



PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN & KEPEMILIKAN MANEJERIAL), UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Bima Sahrul Idris¹, Dicky Arisudhana²

Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur

*dicky.arisudhana@budiluhur.ac.id

Abstract

This research aims to examine the influence of good corporate governance, company size and leverage on financial performance. Good corporate governance is proportioned with an independent board of commissioners and managerial ownership, company size and leverage as independent variables. Meanwhile, financial performance as the dependent variable is measured using Return On Assets (ROA). This research uses secondary data with a population of 43 companies, namely non-Sharia banking subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2023, 16 (sixteen) companies are the research sample with the observation year 2020-2023. The sampling technique used was purposive sampling with multiple linear regression analysis method. The results of this research show that partially and simultaneously the independent board of commissioners, managerial ownership and leverage have no effect on financial performance. Meanwhile, company size influences financial performance.

Keywords: *Independent Board of Commissioners, Managerial Ownership, Company Size, Leverage and Financial Performance.*

1. Pendahuluan

Bank merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga tingkat kesehatan bank perlu dijaga. Pemeliharaan kesehatan bank dapat dilakukan antara lain menjaga likuiditas agar dapat memenuhi kewajibannya kepada seluruh pihak yang sewaktu-waktu menarik simpanannya. Bank merupakan lembaga keuangan yang berperan sangat penting dalam stabilitas dan perkembangan pertumbuhan ekonomi. Kesiapan untuk memenuhi kewajiban setiap saat menjadi semakin penting dalam artian mengingat peran bank sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Perkembangan perbankan yang pesat dan tingkat kompleksitas yang tinggi dapat meningkatkan risiko yang akan dihadapi bank di Indonesia, kemampuan manajer untuk menjaga rahasia nasabah yang dipercayakan kepadanya serta keamanan uang atau aset lain yang dipercayakan kepada bank (Nurhidayah, 2020).

Pentingnya menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank karena kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan. Oleh karena itu, Bank Indonesia memberlakukan aturan tentang kesehatan bank. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi

semua kewajibannya dengan baik dengan tata cara yang sesuai dengan ketentuan bank yang berlaku. Dengan adanya aturan tentang kesehatan bank, diharapkan perbankan dalam keadaan sehat sehingga tidak merugikan masyarakat yang terkait dengan perbankan. Lemahnya penerapan Good Corporate Governance (GCG) menjadi pemicu utama jika terjadi skandal keuangan. Kasus penipuan, penggelapan, pembobolan, dan korupsi yang dilakukan oleh insan bank sendiri banyak terjadi di Indonesia. Banyaknya kasus perbankan di Indonesia membuat banyak pihak mulai berpikir bahwa penerapan GCG menjadi kebutuhan dalam dunia bisnis sebagai barometer akuntabilitas suatu perusahaan (Sianipar and Wiksuana, 2019).

Penerapan GCG di Indonesia masih lemah dibuktikan dengan survey yang dilakukan oleh ASEAN Corporate Governance Association (ACGA) pada Corporate Governance Watch di tahun 2020, Indonesia menduduki peringkat terendah dari 12 negara ASEAN yang telah menerapkan GCG. Selain itu, dari 50 perusahaan terbesar di Asia Tenggara tahun 2019, hanya 2 perusahaan Indonesia yang masuk dalam pemeringkatan GCG Asia, dan 23 perusahaan Thailand yang masuk dalam GCG terbaik. Indonesia mulai menerapkan GCG pada tahun 2001, sedangkan Thailand baru menerapkan di tahun 2007, hal ini membuktikan bahwa Indonesia masih tertinggal dari negara tetangganya (Damayanthi, 2019). Sedangkan penerapan GCG dalam perbankan bertujuan agar manajemen suatu bank dapat membuat penyesuaian pengaturan yang tepat dan diharapkan dapat meningkatkan keuangan kinerja keuangan perusahaan.

Penerapan GCG yang baik dinilai mampu memperbaiki citra perbankan yang buruk, melindungi kepentingan stakeholders serta meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta etika umum di industri perbankan dalam membangun citra sistem perbankan yang sehat. Perbedaan kepentingan dan kebutuhan stakeholder terhadap informasi tata kelola yang baik membuat perusahaan harus mengungkapkan informasi tata kelola yang baik yang dapat mengakomodir seluruh kepentingan dan kebutuhan pemangku kepentingan, sehingga akan mempengaruhi kualitas pengungkapan kinerja perusahaan. GCG lebih condong pada rangkaian pola perilaku perusahaan yang diukur dari kinerja, pertumbuhan, struktur pembiayaan, perlakuan terhadap pemegang saham dan pemangku kepentingan sehingga dapat dijadikan sebagai dasar analisis dalam mempelajari GCG di suatu negara dengan memenuhi transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan. yang sistematis dan dapat dijadikan dasar perhitungan yang akurat dalam hal kinerja perusahaan dan bagaimana korelasi antara kebijakan buruh dengan kinerja perusahaan. Selain itu, penerapan GCG yang baik di perbankan diharapkan dapat berdampak pada kinerja perbankan karena penerapan GCG dapat meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi risiko akibat manajerial yang cenderung menguntungkan diri sendiri. Perusahaan yang menerapkan GCG yang baik akan lebih efisien dan daya saing akan meningkat (Harisa et al., 2019).

Kinerja keuangan dapat diukur dengan rasio return on asset, ROA merupakan rasio antara saldo laba bersih setelah pajak dengan jumlah aset perusahaan secara keseluruhan. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Menurut Isbanah (2018) kinerja keuangan merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai tujuan perusahaan, banyak faktor yang dapat mempengaruhi

kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan dapat memberikan gambaran bagi investor mengenai tingkat keuntungan yang akan didapat dimasa yang akan mendatang atau dengan orientasi jangka panjang. (Kurniati dan Saifi, 2018).

GCG proporsi dewan komisaris independen, dimana berperan utama pada sebuah perusahaan dikarenakan bisa memberikan pencegahan pada aktivitas manajemen yang belum jelas. Dengan kedudukan dewan komisaris independen, maka urusan dari stakeholders baik minoritas ataupun mayoritas tidak dilakukan pengabaian dikarenakan komisaris independen bersifat netral dari keputusan para manajer. Dewan komisaris independen berperan penting dalam memberikan penentuan pada kesuksesan perusahaan untuk mewujudkan tujuannya serta memberikan peningkatan pada kinerja perusahaan untuk meminimalisir kerugian yang ditimbulkan. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada kinerja keuangan dilakukan oleh (Aziz Abdul, 2017; Firmansyah & Idayati, 2021; Khoirunnisa & Karina, 2021; Rahmatin & Kristanti, 2020) tetapi terdapat temuan menjelaskan, dewan komisaris independen berpengaruh pada kinerja keuangan dilakukan oleh (Fajrinnaski, 2017; Setiawan & Setiadi, 2020; Solikhah & Suryandani, 2022).

GCG proporsi Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen atau pihak internal perusahaan. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen and Meckling, 1976). Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen perusahaan, maka manajemen cenderung giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain dirinya sendiri (Priharta,2017). Putra (2017) menemukan bahwa kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, tetapi dalam penelitian yang dilakukan Masitoh,dkk (2018) dan Yasa (2016) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Kinerja keuangan juga dapat dilihat dari ukuran perusahaan dengan melihat total asset yang dimiliki. Menurut Hendratni (2018) Ukuran perusahaan menjadi tolak ukur besar kecilnya suatu perusahaan dan menjadi salah satu kriteria yang dipertimbangkan oleh investor dalam strategi berinvestasi. Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan dalam mengelola tingkat resiko investasi yang diberikan oleh para pemegang saham untuk meningkatkan kemakmuran mereka. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sa'adah (2020) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukandar & Rahardja (2014) dan Kurniawan & Samhaji (2020) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Leverage adalah sebuah ukuran yang digunakan untuk melihat sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai oleh pendanaan eksternal yang nantinya akan digunakan untuk meningkatkan keuntungan (Makhdalena, 2018). Penggunaan dana eksternal untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan pastinya memiliki suatu tujuan untuk mendapatkan keuntungan tetapi penggunaan dari utang pastinya akan menimbulkan risiko lain. Risiko dari penggunaan utang dapat menimbulkan beban yang bersifat tetap, yaitu beban bunga. Menurut Erawati (2019), Tambun dan Prabawani (2018) Leverage berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan menurut Isbanah (2015),

Sayekti dan Santoso (2020) Leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Teori Keagenan/Agency Theory

Menurut Teguh dan Fitri (2019) Teori agensi ataupun teori keagenan menjelaskan hubungan antara prinsipal dengan agen. Dalam suatu korporasi, prinsipal mengacu pada pemilik sedangkan agen mengacu pada pengelola. Pemilik merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen bertindak atas nama pemilik sedangkan agen adalah pihak yang diberi mandat oleh pemilik dalam menjalankan perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemilik akan memberikan wewenang kepada pihak lain (agen) untuk mengelola operasi perusahaan ketika menjalankan bisnis, dengan harapan agen akan memberikan pelayanan yang terbaik untuk mencapai tujuan pemilik dalam mengoptimalkan nilai dari perusahaan.

Teori ini menjelaskan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agen) dengan investor (prinsipal). Hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami good corporate governance. Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan (Hamdani 2016).

Menurut teori keagenan, hubungan antara pemilik dan manajer pada hakikatnya sulit terbangun karena adanya benturan kepentingan (conflict of interest). Permasalahan agensi muncul ketika pengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya (Nuswandari, 2009 dalam Eksandy 2018).

Teori Signal (Signalling Theory)

Teori sinyal pertama kali dikembangkan oleh Spence (1973) yang menyatakan informasi keuangan digunakan perusahaan untuk mengirim sinyal ke pasar, serta bagaimana sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agent) sepatutnya dijelaskan kepada pemilik (principal). Dalam kaitannya dengan teori keagenan, pengungkapan adalah hal penting karena ini adalah upaya pensinyalan yang dilakukan oleh agen kepada principal. Brigham dan Houston (2019) memaparkan jika teori sinyal adalah aksi yang dilakukan manajemen perusahaan saat menunjukkan kepada investor tentang bagaimana penilaian manajemen terhadap prospek perusahaan tersebut.

Teori sinyal dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana perusahaan mengirimkan sinyal kepada investor untuk membangun persepsi investor. Sedangkan dari sisi investor yaitu bagaimana investor menggunakan sinyal dari perusahaan untuk menilai risiko investasi. Teori sinyal adalah dorongan bagi perusahaan untuk menjelaskan informasi tepat waktu supaya tidak terjadi asimetri informasi antara manajer perusahaan dengan investor. Informasi ini menunjukkan perusahaan dalam keadaan layak dan nilai perusahaan akan meningkat (Rahmah dan Kusumadewi, 2020).

Suganda (2018) menjelaskan bahwa teori sinyal digambarkan sebagai penyampaian informasi dari manajemen kepada investor untuk melihat kondisi perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan investor. Teori sinyal dipahami sebagai

tanda yang diberikan perusahaan kepada investor, yang bentuknya diartikan sebagai sinyal positif atau negatif. Sinyal ini penting bagi pihak eksternal sebagai acuan yang digunakan untuk keputusan investasi, maka dari itu informasi harus lengkap, akurat dan tepat.

Kinerja Keuangan

Menurut Isbanah (2018) kinerja keuangan merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai tujuan perusahaan, banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan dapat memberikan gambaran bagi investor mengenai tingkat keuntungan yang akan didapat dimasa yang akan mendatang atau dengan orientasi jangka panjang. (Kurniati dan Saifi, 2018).

Kinerja keuangan juga dapat dilihat dari ukuran perusahaan dengan melihat total asset yang dimiliki. Menurut Hendratni (2018) Ukuran perusahaan menjadi tolak ukur besar kecilnya suatu perusahaan dan menjadi salah satu kriteria yang dipertimbangkan oleh investor dalam strategi berinvestasi. Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan dalam mengelola tingkat resiko investasi yang diberikan oleh para pemegang saham untuk meningkatkan kemakmuran mereka.

Dewan Komisaris Independen

Penerapan GCG dalam perbankan bertujuan agar manajemen suatu bank dapat membuat penyesuaian pengaturan yang tepat dan diharapkan dapat meningkatkan keuangan kinerja keuangan perusahaan. Dewan komisaris independen berperan penting dalam memberikan penentuan pada kesuksesan perusahaan untuk mewujudkan tujuannya serta memberikan peningkatan pada kinerja perusahaan untuk meminimalisir kerugian yang ditimbulkan. Hal ini sejalan pada teori keagenen, yang mana dewan komisaris independen adalah sebuah unit independen dengan memiliki tugas dalam memberikan nasihat dan pengawasan untuk dewan direksi atas pengelolaan perusahaan agar bisa melakukan pengelolaan perusahaan dengan baik serta meningkatkan kinerja keuangan (Solikhah & Suryandani, 2022).

Kepemilikan Manajerial

GCG proporsi Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen atau pihak internal perusahaan. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen and Meckling, 1976). Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen perusahaan, maka manajemen cenderung giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain dirinya sendiri (Priharta,2017).

Leverage

Leverage adalah sebuah ukuran yang digunakan untuk melihat sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai oleh pendanaan eksternal yang nantinya akan digunakan untuk meningkatkan keuntungan (Makhdalena, 2018). Penggunaan dana eksternal untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan pastinya memiliki suatu tujuan untuk

mendapatkan keuntungan tetapi penggunaan dari utang pastinya akan menimbulkan risiko lain.

Hipotesis

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Dewan komisaris independen menurut Bank Indonesia 11/33/PBI/2009 adalah anggota dewan komisaris independen yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali, anggota dewan komisaris dan anggota direksi. Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan antara agen dengan prinsipal dapat dikurangi dengan pengawasan yang tepat. Adanya dewan komisaris yang independen dapat meningkatkan kualitas fungsi pengawasan dalam perusahaan terhadap tindakan manajemen tersebut. Semakin besar proporsi komisaris independen maka pengawasan atas kinerja manajemen akan semakin ketat. Pengawasan yang semakin ketat membuat manajemen bertindak lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan transparan dalam menjalankan perusahaan. Menurut penelitian Larasati et al (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

H1: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan Manajerial adalah proporsi pemegang saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, yaitu direksi dan komisaris (Diyah dan Erman, 2009 dalam Lestari, 2016). Menurut Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan saham oleh manajer dapat mensejajarkan kepentingan manajer dan pemegang saham. Pemusatan kepentingan dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Jika manajer memiliki saham perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang sama dengan pemilik. Jika kepentingan manajer dan pemilik sejajar maka konflik keagenan dapat berkurang. Hal ini merupakan insentif bagi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian Karjaya dan Sisdyani (2014) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini karena semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Larasati et al (2017) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

H2: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan merupakan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dari aset yang dimilikinya, ukuran perusahaan juga merupakan suatu ukuran yang dapat mempengaruhi meningkatnya kinerja perusahaan. Signalling

theory mengindikasikan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai tata kelola baik, maka dengan begitu dapat memberikan sinyal yakni berupa informasi yang positif di pasar dengan cara pengungkapan dalam laporan keuangan. Dapat dikatakan mengandung informasi jika suatu pengungkapan bisa memicu reaksi pasar, yang dimaksud bisa berupa harga saham yang berubah (abnormal return). Jika pengungkapan tersebut dapat menghasilkan dampak positif berupa harga saham yang meningkat, maka pengungkapan tersebut merupakan sinyal yang positif, dan begitupun sebaliknya. Motivasi dimiliki oleh seorang manajer dalam mengungkapkan private information, dalam hal ini adalah informasi keuangan maupun informasi non-keuangan secara sukarela. Dengan harapan informasi-informasi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai sinyal yang positif terkait kinerja keuangan perusahaan. Penelitian dari (Pertiwi, 2018), (Christine et al., 2019), (Jufrizen & Fatin, 2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Keuangan

Salah satu rasio leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah debt to equity ratio. Perusahaan yang memiliki DER tinggi akan cenderung melanggar perjanjian hutang ketika mengalami kesulitan keuangan karena proporsi pendanaan perusahaan sebagian besar didanai oleh utang, dan perusahaan dengan DER tinggi juga akan memiliki risiko karena menderita kerugian besar. Hal ini menyebabkan pihak eksternal takut untuk berinvestasi atau meminjamkan dana kepada perusahaan sehingga hal ini akan memicu perusahaan manajemen untuk melakukan perataan laba. Trade Off Theory Menurut Brigham dan Houston (2011), teori trade off adalah teori pertukaran leverage yang menyatakan bahwa perusahaan menukar manfaat pajak dari pendanaan hutang dengan adanya masalah yang timbul oleh potensi kebangkrutan atau masalah keuangan. Teori trade off menjelaskan bahwa semakin tinggi perusahaan melakukan pendanaan menggunakan utang maka semakin besar pula risiko mereka untuk mengalami kesulitan keuangan karena membayar bunga tetap yang terlalu besar setiap tahunnya dengan kondisi laba bersih yang belum pasti. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan akan berusaha menggunakan tingkat utang sampai suatu titik tertentu dimana nilai penghematan pajak akan seimbang oleh biaya masalah keuangan. Penelitian dari (Ifada & Inayah, 2017), (Azis & Hartono, 2017), (Erawati & Wahyuni, 2019) menyatakan bahwa leverage memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H4: Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

2. Metode

Tipe Penelitian

Penelitian ini mempergunakan metode kuantitatif. Data sekunder yang dimanfaatkan diekstrak dari laporan keuangan tahunan pada perusahaan subsektor perbankan non syariah yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-

2023. Sebanyak 43 perusahaan yang termasuk dalam subsektor perbankan non syariah menjadi subjek dalam penelitian ini. Penelitian ini mencakup tahun 2020-2023. Adapun beberapa variabel dalam penelitian ini adalah proporsi dewan komisaris independen (X1), kepemilikan manajerial (X2), ukuran perusahaan (X3) dan leverage (X4).

Populasi dan Sampel Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menerapkan purposive sampling, yang berarti memilih sampel berdasarkan faktor-faktor tertentu untuk memastikan sampel tersebut memenuhi kebutuhan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun perusahaan-perusahaan dari Subsektor Perbankan Non-Syariah yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 2020-2023 menjadi sampel dalam studi ini.

Perusahaan-perusahaan ini dipilih karena mereka telah *Go Public* lebih dulu sebelum tahun 2020 dan tetap tercatat di BEI selama periode tersebut. Selain itu, penelitian ini hanya meneliti perusahaan yang memiliki laporan keuangan tahunan penuh untuk tahun 2020-2023, yang telah mereka keluarkan. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 43 perusahaan dan sampel yang dipilih sebanyak 16 perusahaan. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan menggunakan metode analisis linier berganda dan diolah dengan SPSS versi 19.0.

Teknik Analisis Data

Untuk memastikan bahwa hasil penelitian ini akurat dan bermanfaat, penelitian ini juga melihat perusahaan yang melaporkan keuangan mereka dalam mata uang Rupiah. Untuk menguji hipotesis, peneliti akan mempergunakan analisis regresi linier berganda. Microsoft Excel untuk Windows 2007 dan SPSS versi 19 akan dipergunakan untuk pengelolaan data dalam penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengujian Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Table 1
Uji Kelayakan (Uji F)
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.005	4	.001	18.815	.000 ^a
Residual	.004	59	.000		
Total	.009	63			

a. Predictors: (Constant), Leverage, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Dari uji Anova atau Uji F test tersebut, Fhitung sebesar 18,815 sedangkan Ftabel dengan tingkat signifikan 5% diperoleh Ftabel sebesar 2,53. Dalam hal ini maka Fhitung > Ftabel dan nilai probabilitas yaitu 0,000 ($0,000 < 0,05$) maka artinya ada pengaruh secara simultan antara Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan dan juga bahwa model layak untuk digunakan dalam penelitian.

Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Table 2

Uji t (Uji Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.092	.015		-6.176	.000
Dewan Komisaris Independen	6.903E-5	.000	.066	.699	.487
Kepemilikan Manajerial	-3.653E-5	.000	-.053	-.537	.593
Ukuran Perusahaan	.006	.001	.734	8.228	.000
Leverage	.000	.001	-.029	-.307	.760

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Pada pengujian hipotesis uji t (parsial) hasil variabel Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan diperoleh nilai sig. sebesar 0,487 ($0,487 > 0,05$) dan nilai t hitung (t) $0,699 < t$ tabel 2,001. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, karena tidak ada pengaruh signifikan antara Dewan Komisaris Independen dengan Kinerja Keuangan.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian secara parsial antara variabel Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan diperoleh nilai sig. sebesar 0,593 ($0,593 > 0,05$) dan nilai t hitung (t) $-0,537 < t$ tabel 2,001. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak, karena tidak ada pengaruh signifikan antara Kepemilikan Manajerial dengan Kinerja Keuangan.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian secara parsial antara variabel Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan diperoleh nilai sig. sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) dan nilai t hitung (t) $8,228 > t$ tabel 2,001. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima, karena ada pengaruh signifikan antara Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan.

4. Pengaruh *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian secara parsial antara variabel *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan diperoleh nilai sig. sebesar 0,760 ($0,760 > 0,05$) dan nilai t hitung (t) $-0,307 < t$ tabel 2,001. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_4 ditolak, karena tidak ada pengaruh signifikan antara *Leverage* dengan Kinerja Keuangan.

4. Simpulan

Dengan mempergunakan alat bantu pengujian analisis regresi linier berganda, khususnya software SPSS versi 19 *for windows*, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai *Good Corporate Governance* (Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial), Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan subsektor perbankan non syariah yang terdaftar di BEI periode 2020-2023. Simpulan tersebut didasarkan pada data yang diperoleh, hasil pengujian data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
2. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
3. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
4. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Daftar Rujukan

- Ayu Oktavia. 2022. Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Terhadap Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (Jii) Tahun 2020-2022). Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo
- Astri, Aprianingsih. 2016. Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sri Rahayu Wulandari. 2018. Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2014-2016. Skripsi. Medan: UNIVERSITAS MEDAN AREA
- Rizky Arifani. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia).
- Rouli Erna Wati dan Agus Defri Yando. Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Universitas Putera Batam.
- Andrani Dwi Putri dan Aminar Sutra Dewi. Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bei.

- Ernawati, Suryo Budi Santoso. 2021. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan. (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Ojk Indonesia Tahun 2015-2019). Jurnal Ilmiah Akuntansi Volume 19, No 2, 231-246.*
- I Ketut Surya Darma, Ni Nengah Seri Ekayani dan Gusti Ayu Intan Saputra Rini. 2023. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate di BEI Periode 2018-2022. Denpasar-Bali Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa 4 (2) 2023; 43-47.
- Kurniawati Syawalinda, Usdeldi Usdeldi dan Ahmad Syahrizal. 2023. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independent Dan Komite Audit Terhadap Return On Asset Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. Journal of Islamic Economics and Finance Volume 1 No 4 November 2023.
- Lola Dwi Antikasari, Rosa Nikmatul Fajri dan Riana R Dewi. 2020. Determinan Kinerja Keuangan yang ditinjau Dari Good Corporate Governance, Leverage Dan Ukuran Perusahaan (Sub. Sektor Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2018). Surakarta. Riset & Jurnal Akuntansi Volume 4 Nomor 2, Agustus 2020.
- Pande Putu Enda Rastiana Dewi dan Agus Indra Tenaya. 2017. Pengaruh Penerapan Gcg Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Di Bei Periode 2013-2016. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.21.1. Oktober (2017): 310-329.
- Verda Nusantara, Djuwitawati Ratnaningtyas dan Syarifah Ratih Kartika Sari 2023. Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Bei. Jurnal Ilmu - Ilmu Akuntansi Merdeka Volume 4 Nomor 2 November 2023.
- Yulia Ratna Sari dan Nina Dwi Setyaningsih 2023. Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Properti Dan Realestate. Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi,dan Akuntansi) Vol.7 No.2, 2023.
- Zulhelmy dan Sukma 2022. Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Serta Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Lembaga Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017-2019). Journal of Islamic Finance and Accounting Research Vol. 1, No 1, Februari 2022 (30-50).